

THE MEANING CONTAINED IN THE CREATES OF CONTEMPORARY ISLAMIC CALLIGRAPHY BY ABD. AZIZ AHMAD

MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM KARYA KALIGRAFI ISLAM KONTEMPORER ABD. AZIZ AHMAD

Andi Windra Sandi, Muh. Rapi, Ali Ahmad Muhydy

Prodi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM

sandiwindra@yahoo.com

Abstract

The problem of this research is the meaning contained in works of calligraphy abd. Aziz Ahmad and concepts in the works of calligraphy Abd. Aziz Ahmad. This study aimed to describe the meaning contained in the works of calligraphy abd. Aziz Ahmad and concepts in the works abd. Aziz Ahmad. This type of research is qualitative. The object of this research is the work of Abd Contemporary Islamic calligraphy. Aziz Ahmad with the number 30 works in 2017. Data collection techniques in this research is observation, interview, and documentation. The technique of data by observation or conducting a review immediately after doing an interview about what will be studied against the person who will provide information on research in the form of interviews and documentation, then processed and analyzed in accordance obtained, then that has been obtained is processed for further analysis. The results of this study indicate that contemporary Islamic calligraphy works created in 2017 with the number of 30 works derived from the verse of the Quran, Al-Hadith, Benediction and expression Lessons Islamiyah with the theme of Aqeedah, Muamalat (social relations) and on the Morals noble. contemporary works of Islamic calligraphy. Abd. Aziz Ahmad meaningful as a medium of preaching by voicing the revelation of Islam and the values of kindness as well as a medium for communication to understand the essence of the Almighty to bring the reader to interpret according to the verses written in the contemporary Islamic calligraphy Abdul Aziz Ahmad.

Keyword : meaning, concept, contemporary calligraphy

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam karya kaligrafi abd. Aziz ahmad dan konsep dalam karya kaligrafi Abd. Aziz Ahmad. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam karya kaligrafi abd. Aziz ahmad dan konsep dalam karya abd. Aziz ahmad. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah karya kaligrafi Islam Kontemporer Abd. Aziz Ahmad dengan jumlah 30 karya pada tahun 2017. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik datanya dengan melakukan observasi atau melakukan tinjauan langsung kemudian melakukan wawancara tentang apa yang akan diteliti terhadap orang yang akan memberikan informasi dari penelitian berupa wawancara dan dokumentasi, kemudian diolah dan dianalisis sesuai yang didapatkan, kemudian yang telah didapatkan diolah untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya kaligrafi islam kontemporer yang dibuat pada tahun 2017 dengan jumlah 30 karya bersumber dari ayat Al-Quran, Al-Hadist, Do'a dan Ungkapan Hikmah Islamiyah dengan mengangkat tema Aqidah, Muamalat (hubungan sosial) dan tentang Akhlak yang mulia. Karya kaligrafi islam kontemporer abd. Aziz ahmad bermakna sebagai media dalam berdakwah dengan menyuarakan wahyu islam dan nilai-nilai kebaikan serta menjadi media komunikasi untuk memahami hakekat yang Maha Kuasa dengan membawa para pembaca memaknai sesuai dengan ayat-ayat yang tertulis didalam kaligrafi islam kontemporer Abdul Aziz Ahmad. Konsep karya kaligrafi Islam Kontemporer Abdul Aziz Ahmad merupakan media dakwah islamiyah sebagaimana perintah agama Islam

dan juga sesuai Sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi ‘Sampaikanlah dariku walau satu ayat’ yaitu untuk senantiasa menyampaikan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai pedoman hidup kepada sesama umat manusia terutama kepada umat muslim.

Kata kunci : makna, konsep, kaligrafi kontemporer

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek paling penting bagi manusia. Pendidikan menjadi modal utama guna mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam proses pendidikan ini yang menjadi pengembangan potensi manusia untuk menyerap ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sendiri telah menjadi kekuatan terbesar yang pernah disaksikan oleh umat manusia.

Dalam pembelajaran seni rupa hadir sebagai bagian dari prinsip-prinsip pendidikan. Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang ditangkap oleh mata dan dirasakan dengan rabaan. Seni rupa juga diartikan sebagai hasil ciptaan kualitas, hasil ekspresi, atau alam keindahan atau segala hal yang melebihi keasliannya serta klasifikasi objek-objek terhadap kriteria tertentu yang diciptakan menjadi suatu struktur sehingga dapat dinikmati menggunakan indera mata dan peraba. (www.artikelsiana.com/15/08/seni-rupa-pengertian-unsur.html).

Pada jenis seni rupa, kita mengenal karya kaligrafi. Kaligrafi adalah seni menulis indah dengan pena sebagai hiasan (Wikipedia, diakses tanggal 6 Mei, jam 08:14 WITA). Kaligrafi mengalami perkembangan dengan sangat cepat, kaligrafi menjelajahi aneka media dalam bentuk-bentuk kategori.

Kaligrafi tidak hanya diciptakan sebagai hiasan estetika semata, tapi juga memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya kaligrafi tersebut. Seperti dalam Kaligrafi Islam yang isinya disadur dari ayat-ayat Al-Quran atau Al-Hadist. Al-Quran adalah kitab suci agama Islam sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan yang benar bagi umat muslim. Maka dalam hal inilah karya Kaligrafi Islam hadir mendukung dalam penerapan nilai-nilai spiritual kepada manusia tentang pedoman hidup dan menampilkan estetika yang islami. Maka dalam hal ini, perlu ada penyelidikan terhadap karya-karya kaligrafi untuk mengungkapkan

makna yang akan menghantarkan kita kepada kebenaran.

Dalam menciptakan karya seni, terkhusus pada karya kaligrafi, para seniman diharapkan mampu menanamkan makna terhadap karyanya agar mendapatkan perhatian khusus dan memberikan banyak pencerahan dan keterangan terhadap gagasan suatu karya.

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis tergugah mengangkat masalah tentang makna yang terkandung dalam karya kaligrafi Islam Kontemporer Abdul Aziz Ahmad.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Makna yang terkandung dalam karya kaligrafi Abd Aziz Ahmad dan Konsep dalam karya Kaligrafi Abd Aziz Ahmad

Penelitian ini dapat bermanfaat (1) Dengan melakukan penelitian tentang makna karya kaligrafi Abdul Aziz Ahmad, hal yang pertama menjadi manfaat memberikan pengetahuan baru pada diri saya sendiri. (2) Mengenalkan pada generasi baru tentang makna karya kaligrafi Abdul Aziz Ahmad. (3) Menjadi acuan referensi tambahan bagi yang melakukan penelitian serupa atau para seniman yang khususnya berminat pada kaligrafi Islam kontemporer.

Menurut Mansor Pateda (2001:92) Aspek-aspek makna dalam semantik ada empat hal, yaitu :

(1) Pengertian (*sense*) disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Lyons (dalam Mansoer Pateda, 2001:92) mengatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata. (2) Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa (*feeling*) berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik

yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan. (3) Aspek makna nada menurut Shipley adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara (dalam Mansoer Pateda, 2001:94). Aspek nada (*tone*) berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. (4) Aspek maksud (*Intention*) menurut Shipley (dalam Mansoer Pateda, 2001: 95) merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklaras, imperatif, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik.

menurut Tjiptadi (1984:19) makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

Kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu.

Sebuah kata mengandung kata denotatif, bila kata itu mengacu atau menunjukkan pengertian atau makna yang sebenarnya. Kata yang mengandung makna *denotative* digunakan dalam bahasa ilmiah, karena itu dalam bahasa ilmiah seseorang ingin menyampaikan gagasannya. Agar gagasan yang disampaikan tidak menimbulkan tafsiran ganda, ia harus menyampaikan gagasannya dengan kata-kata yang mengandung makna *denotative*.

Makna denotatif ialah makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan (Tjiptadi, 1984:10).

Makna interpretatif adalah makna yang berhubungan dengan penafsiran dan tanggapan dari pembaca atau pendengar, menulis atau berbicara, membaca atau mendengarkan (Parera,1991:72).

Kaligrafi Kontemporer adalah istilah atau sebutan untuk sebuah karya yang “memberontak” atau “menyimpang” dari rumus-rumus dasar kaligrafi, yang merupakan bentuk manifestasi gagasan dalam wujud visual. Secara estetika kaligrafi kontemporer mengacu kepada kaidah penciptaan seni rupa kontemporer secara umum dan secara etika bersumber kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits, yang membawa muatan *artistik-apresiatif* yang berfungsi sebagai tontonan (media apresiasi), di sisi lain mengandung muatan *etik-religius* yang berfungsi sebagai tuntunan (media dakwah).

Sering diistilahkan adanya jenis kaligrafi “murni” dan “lukisan” kaligrafi. Pertama, dimaksudkan sebagai kaligrafi yang mengikuti pola-pola kaidah yang sudah ditentukan dengan ketat, yakni bentuk yang tetap berpegang pada rumus-rumus dasar kaligrafi (*khath*) yang baku. Penyimpangan, ataupun percampuradukan satu dengan lainnya dipandang sebagai kesalahan, karena dasarnya tidak sesuai dengan rumus-rumus yang sudah ditetapkan. Sedang yang kedua, adalah model kaligrafi yang digoreskan pada hasil karya lukis, atau coretan kaligrafi yang “dilukis-lukis” sedemikian rupa-biasanya dengan kombinasi warna beragam, bebas dan (umumnya) tanpa mau terikat dengan rumus-rumus baku yang sudah ditentukan. Model inilah yang digolongkan ke dalam aliran kaligrafi Kontemporer.

(<http://karyaislamkalighrafi.blogspot.co.id/2015/10/karya-seni-kaligrafi-kontemporer.html>)

Dalam perjalanannya, kaligrafi Arab yang lebih sering menjadi alat visual ayat-ayat Al-Quran, tumbuh tertib mengikuti rumus-rumus berstandar (al-kaht al-mansub) olahan Ibnu Muqlha yang sangat ketat. Standardisasi yang menggunakan alat ukur titik belah ketupat, alif, dan lingkaran untuk mendisain huruf-huruf itu mencerminkan “etika berkaligrafi” dan kepatuhan pada “kaidah murni” aksara Arab. Terutama bagi pemula, berpegang teguh pada kaidah khattiyah ini sangat penting. Mengetahui seluk beluk aliran kaligrafi dan tata cara penulisannya tidak saja

akan memperkokoh kredibilitas tulisan pada komposisi yang serasi (injisam wa' mula'amah). Lebih dari semuanya, sang karya dapat dipertanggungjawabkan sebagai hasil pencapaian yang "utuh" (al-ikhtira' al-kamil).

Sebagai hasil dari ikhtiar itu, lahirlah aliran-aliran kaligrafi yang beragam. Dimulai dari pengembangan Al-Aqlam Al-Sittah (Sulus, Naskhi, Muhaqqaq, Rahyani, Taqwi, dan Riq'a) di masa pemerintahan Bani Umayyah yang dikembangkan di masa Bani Abbas sebagai era kebangkitan kedua pasca khat Kufi dan kaligrafi kursif kuno sesudahnya. Dari enam gaya tulisan yang populer dengan sebutan Shish Qalam di persia ini berkembang pula ratusan gaya lain. Sampai abad 20, gaya-gaya itu menunjukkan fluktuasi perkembangan yang dinamis, meskipun akhirnya hanya meninggalkan sekitar tujuh gaya tulisan modern Naskhi, Sulus, Farisi, Diwani, Diwani Jali, Kufi, dan Riq'ah. Gaya-gaya itu masih berkuat pada standar sistem Ibnu Muqlha tanpa mengalami perubahan yang berarti.

Namun belakangan, muncul gerakan menjauhkan diri dari kebakuan ikatan-ikatan baku di atas. Kreasi mutakhir yang "menyimpang" dari grammar. Lama ini populer dengan sebutan "Kaligrafi Kontemporer", merujuk pada gaya masa kini yang penuh dinamika dan kreativitas dalam mencipta karya yang serba aneh dan unik. (Sirojuddin, AR, 2000 : 165-166)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Variabel dalam penelitian ini adalah ; Makna yang terkandung dalam karya kaligrafi Abdul Aziz Ahmad dan Konsep Karya Kaligrafi Islam Kontemporer Abdul Aziz Ahmad yang meliputi gagasan, ide, serta teknik yang digunakan.

Teknik Pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi dan wawancara.

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap Karya Lukisan Kaligrafi Islam Kontemporer Abdul Aziz Ahmad dengan pusat perhatian pada saat menyeleksi yang sesuai dengan rumusan penelitian guna memperoleh data yang lebih akurat.

Teknik wawancara yaitu melakukan dialog atau tanya jawab langsung dengan seniman mengenai Makna dan konsep dalam membuat karya lukisan Kaligrafi Islam Kontemporer yang di buat pada tahun 2017.

Dokumentasi yaitu melakukan pemotretan secara langsung pada objek lukisan karya kaligrafi Islam kontemporer yang menjadi pusat penelitian.

Teknik analisis data yaitu dengan melakukan observasi atau melakukan tinjauan langsung kemudian melakukan wawancara tentang apa yang akan diteliti terhadap orang yang akan memberikan informasi dari penelitian berupa wawancara dan dokumentasi, kemudian diolah dan dianalisis sesuai data yang didapatkan sehingga terkumpul baik itu data yang ditentukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data yang telah didapatkan diolah untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan makna karya Kaligrafi Islam Kontemporer yang di buat pada tahun 2017 yang berjumlah 30 buah karya serta konsep karya Abdul Aziz Ahmad sebagai seniman dalam membuat Kaligrafi Islam Kontemporer. Untuk itu, beberapa karya akan di uraikan secara deskriptif tentang makna yang di kandung di dalam setiap karya kaligrafi islam kontemporer tersebut.

3.1.1. Makna yang terkandung dalam karya kaligrafi Islam Kontemporer Abdul Aziz Ahmad pada tahun 2017 yang berjumlah 30 karya



Gambar 1: Basmalah
Dokumentasi: Abdul Aziz Ahmad, 2017

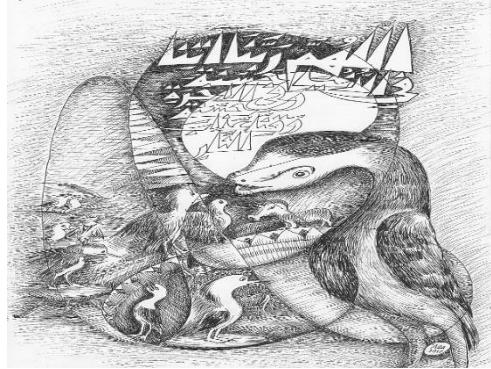
Karya Kaligrafi pada Gambar 1 merupakan kalimat pembuka basmalah atau lengkapnya ‘*bismi-llahi ar-rahmani ar-rahimi*’ yang artinya ‘dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang’ kalimat Basmalah merupakan kalimat yang tertera dalam setiap awalan surat di dalam Al-Quran, kecuali surat At-Taubah. Dalam agama Islam, basmalah juga diucapkan setiap kali hendak melakukan sholat dan juga diucapkan setiap melakukan kegiatan harian lainnya.



Gambar 2: QS. At-Thalaq: 2-3
Dokumentasi: Abdul Aziz Ahmad, 2017

Karya Kaligrafi pada gambar 2 di atas dikutip dari Surah At-Thalaq: 2-3 yaitu:
وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٣) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan baginya jalan keluar dan memberi-Nya rezeki dari arah yang tak tidak disangka-sangka.



Gambar 3: Do'a (QS. Al-Baqarah: 201)
Dokumentasi: Abdul Aziz Ahmad, 2017

Pada gambar 3 adalah kutipan dari surah Al-Baqarah ayat 201 yang artinya adalah: ya Allah, Berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa neraka. (Q.S Al-Baqarah: 201) doa ini di syari'atkan untuk dibaca dalam semua kondisi, dan juga dalam kondisi-kondisi tertentu, doa ini dipanjatkan ketika thawaf dan berada di antara ar-Rukun al-Yamani dan al-Hajar al-Aswad (HR. Abu Dawud) dan juga ketika selesai menunaikan rangkaian Ibadah Haji serta ketika sedang ditimpa musibah



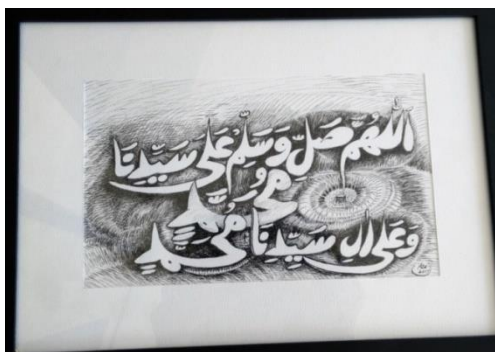
Gambar 4: Silaturrahmi
Dokumentasi: Abdul Aziz Ahmad, 2017

Dalam gambar 4 merupakan referensi dari hadist HR. Bukhari dan Muslim yang berarti ‘Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka bersilaturrahmilah’.



Gambar 5: Fastabiqul Khairat
Dokumentasi: Abdul Aziz Ahmad, 2017

Karya kaligrafi Islam pada gambar 4.5 merupakan ungkapan hikmah yang artinya adalah 'berlomba-lomba dalam kebaikan.' Maknanya adalah bahwa setiap manusia hendaknya berkewajiban dan senantiasa melakukan kebaikan kepada sesama manusia lainnya. Tidak hanya maju dalam kebaikan, tapi juga saling mendahului satu sama lain di dalam hal kebaikan. Dalam surah Al-Baqarah ayat 148 juga dijelaskan tentang berlomba-lomba dalam kebaikan tersebut yang artinya sebagai berikut: "Dan bagi setiap orang ada memiliki arah yang dituju ke arah mana dia menghadapkan wajahnya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 148) Sehubungan dengan kaligrafi latin yang ada pada gambar tersebut yaitu 'Good is not enough when better is possible' yang berarti 'baik saja tidak cukup ketika ada kemungkinan untuk lebih baik.'



Gambar 6: Do'a Shalawat
Dokumentasi: Abdul Aziz Ahmad, 2017

Karya pada gambar 6 merupakan Shalawat Nabi yaitu Do'a dan pujian kepada

Nabi Muhammad SAW yang wajib diucapkan ketika saat sholat yaitu pada tahiyat awal dan akhir.



Gambar 7: Do'a Shalawat
Dokumentasi: Abdul Aziz Ahmad, 2017

Karya pada gambar 6 mengandung makna yang sama pada gambar 12 yaitu Do'a Shalawat Nabi Muhammad SAW yang artinya: Ya Allah, limpahkanlah rahmat atas penghulu kami Nabi Muhammad yang cinta dan dicintai (Allah), yang menghilangkan segala penyakit dan yang menghilangkan segala kesempitan (kesusahan).

3.1.2. Konsep karya Kaligrafi Islam Kontemporer Abdul Aziz Ahmad

Konsep karya kaligrafi Islam kontemporer Abdul Aziz Ahmad merupakan media dakwah islamiyah sebagaimana anjuran dalam islam dan sesuai sabda Nabi Muhammad SAW: sampaikan dariku walau satu ayat. Tema yang sering diangkat lebih didominasi dengan masalah Aqidah, muamalat atau hubungan sosial juga terutama hal yang menyangkut dengan akhlak yang mulia.

Kaligrafi Islam Kontemporer Abdul Aziz Ahmad menggunakan khat kaligrafi dengan jenis yang beragam yaitu latin, aksara lontara dan aksara arab juga karakter huruf arab yang beragam seperti karakter Api, tajam, gemuk, dan kurus serta latar belakang *background* menggunakan visualisasi binatang burung, unggas, dan sebagainya yang menjadi ciri khas, dari kaligrafi tersebut. kaligrafi islam kontemporer Abdul Aziz Ahmad mengangkat berbagai gambar binatang yang tidak mengikuti anatomi binatang yang sebenarnya sehingga banyak

pengamat seni menyebutnya sebagai kaligrafi Surealistik.

Kaligrafi Islam kontemporer Abdul Aziz Ahmad memiliki ide dengan menggabungkan kaligrafi dengan gambar flora, fauna, dan satwa, namun pada tulisan kaligrafi dengan ilustrasi flora, fauna dan satwa tersebut tidak memiliki hubungan langsung, walaupun memiliki hubungan, maka persentasinya sangat sedikit. karya kaligrafi tersebut terbilang unik. Sebagian pengamat seni juga menyatakan bahwa kaligrafi Islam kontemporer Abdul Aziz Ahmad disebut sebagai kaligrafi dengan gaya/karakter tersendiri.

Media dalam membuat karya kaligrafi Islam kontemporer yang biasa digunakan oleh Abdul Aziz Ahmad sebagai seniman adalah cat minyak di atas kanvas, cat air di atas kertas dan kebanyakan menggunakan media tinta hitam (tinta china) di atas kertas. Durasi dalam pembuatan sebuah karya berkisar satu minggu atau kurang dari satu minggu jika ada waktu luang, mengingat bahwa Abdul Aziz Ahmad selain aktif sebagai seniman/kaligrafer, juga sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar dan mengajar di program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar.

3.2. Pembahasan

Kaligrafi Kontemporer adalah istilah atau sebutan untuk sebuah karya yang “memberontak” atau “menyimpang” dari rumus-rumus dasar kaligrafi, yang merupakan bentuk manifestasi gagasan dalam wujud visual. Secara estetika kaligrafi kontemporer mengacu kepada kaidah penciptaan seni rupa kontemporer secara umum dan secara etika bersumber kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits, yang membawa muatan *artistik-apresiasi* yang berfungsi sebagai tontonan (media apresiasi), disisi lain mengandung muatan *etik-religius* yang berfungsi sebagai tuntunan (media dakwah). (<http://karyaislamkalighrafi.blogspot.co.id/2015/11/0/karya-seni-kaligrafi-kontemporer.html>).

Sejalan dengan penelitian dari 30 karya Kaligrafi Islam Kontemporer Abdul

Aziz Ahmad, maka diperoleh hasil makna Kaligrafi Islam Kontemporer yang dibuat oleh Abdul Aziz Ahmad berasal dari kutipan Al-Qur’an, Al-Hadist, Do’a, juga dari pepatah Arab. Hasil wawancara dengan seniman yaitu Abdul Aziz Ahmad, kaligrafi tersebut memiliki konsep sebagai media dakwah islamiyah sebagaimana anjuran dalam agama Islam dan sesuai sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: “*Sampaikanlah dariku walau satu ayat*”.

Karya Kaligrafi Islam kontemporer Abdul Aziz Ahmad menampilkan sesuatu yang unik. Baik dari tulisan maupun pada *background* gambar dengan visualisasi seperti burung, unggas, dan binatang yang tidak mengikuti anatomi binatang yang sebenarnya sehingga sering disebut oleh sebagian pengamat seni sebagai kaligrafi surealistik.

Menurut AR Sirojuddin dalam bukunya berjudul ‘Seni Kaligrafi Islam’ menjelaskan beberapa macam corak kaligrafi kontemporer salah satunya Kaligrafi Figural yaitu menggabungkan motif-motif figural dengan unsur-unsur kaligrafi meliputi pelbagai cara dan gaya. Selain itu, tipe figural kerap terjadi “peleburan” huruf dalam seni lukis masa lalu dan kontemporer. Dalam disain seperti ini, huruf-huruf diperpanjang atau diperpendek, melebar dan menyelip, atau diperinci dengan perluasan lingkaran, ikalan, atau tanda-tanda tambahan dan sisipan lain yang dibuat agar sesuai dengan bentuk nonkaligrafis, geometris, floral, fauna atau sosok manusia. Teori tersebut memiliki kesamaan pada hasil penelitian yang didapatkan yaitu Karya kaligrafi Islam Kontemporer Abdul Aziz Ahmad memiliki kriteria yang persis sama dengan Corak Kaligrafi Figural karena adanya ‘peleburan’ dalam karya kaligrafi tersebut seperti pada karakter huruf Arab dengan menggunakan berbagai macam karakter seperti karakter Api yang sifatnya menyala-nyala atau karakter tajam yang sifatnya meruncing tajam seperti sebilah pedang dan tambahan huruf Latin dan Lontara sertai ide dalam menggabungkan kaligrafi dengan gambar flora, fauna, dan satwa sebagai *Background* nya.

Gambar binatang pada karya kaligrafi Islam Kontemporer Abdul Aziz Ahmad tidak memiliki hubungan langsung terhadap makna dalam kaligrafi tersebut. Jikapun memiliki

hubungan, maka persentasinya sangat sedikit. Yang menjadi dorongan dalam memilih kaligrafi Islam kontemporer Abdul Aziz Ahmad dalam berkesenian berasal dari dalam dan luar yaitu untuk senantiasa eksis sebagai seorang kaligrafer dan juga menjadi kepuasan tersendiri ketika telah menyelesaikan sebuah karya.

Berdasarkan pendapat Nasr, (1993:28) kontribusi kaligrafi terhadap peradaban Islam yakni terdiri dari dua aspek yakni aspek religius dan aspek etika, Aspek religius yaitu dakwah Islam melalui seni kaligrafi. Kaligrafi Al-Qur'an menyuarakan wahyu Islam dan sekaligus menggambarkan tanggapan orang-orang Islam terhadap pesan Ilahi. Titik-titik yang ditulis oleh menciptakan pola dasar surgawi tentang kaligrafi Al-Qur'an dan juga garis-garis serta kandungan-kandungan hukum alam yang tidak hanya membentuk ruang angkasa namun juga ruang arsitektur Islam. Sementara aspek etika yaitu kesadaran ritual keberagamaan. Melalui seni kaligrafi manusia dapat mengetahui hakekat yang Maha Kuasa, nilai-nilai Al-Qur'an yang diaplikasikan oleh para kaligrafer dapat membawa para pembacanya memahami dan memaknai kehidupan sesuai dengan ayat-ayat yang tertulis dalam kaligrafi. (Nasr, Sayyed Hossein. 1998. *Al-Fan al-'Araby al-Islami*. Oman: Dar al-Masirah)

Teori tersebut juga sejalan dengan konsep karya Abdul Aziz Ahmad yang menyatakan bahwa konsep karya kaligrafi Islam Kontemporer bertujuan sebagai media dakwah Islamiyah, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Pada umumnya, tema kaligrafi Islam Kontemporer Abdul Aziz Ahmad lebih banyak berhubungan dengan masalah Aqidah, Muamalat (hubungan sosial) dan terutama juga masyarakat dengan akhlak yang mulia.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Karya Kaligrafi Islam Kontemporer Abdul Aziz Ahmad yang di buat pada tahun 2017 dengan jumlah 30 Karya yang bersumber dari ayat Al-Quran, Al-Hadist, Do'a, dan ungkapan hikmah Islamiyah dengan

- mengangkat tema yang lebih banyak berhubungan dengan aqidah, Muamalat (hubungan sosial) dan terutama juga menyangkut tentang Akhlak dan berbudi pekerti yang mulia. Hal tersebut tercermin pada makna dan arti dari sumber ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-hadist serta kumpulan Do'a dan juga ungkapan hikmah atau pepatah Arab sebagai panutan. Karya kaligrafi islam kontemporer juga bermakna sebagai media sebagai dakwah dengan menyuarakan wahyu Ilahi dan nilai-nilai kebaikan serta menjadi media komunikasi untuk mengetahui hakikat yang Maha Kuasa dengan membawa para pembaca memahami dan memaknai sesuai dengan ayat-ayat yang tertulis didalam kaligrafi islam kontemporer Abdul Aziz Ahmad. Makna karya Kaligrafi Islam kontemporer Abdul Aziz Ahmad di ukur dengan menggunakan pendekatan makna denotatif dan makna interpretatif.

2. Konsep karya kaligrafi Islam Kontemporer Abdul Aziz Ahmad merupakan Media Dakwah Islamiyah sebagaimana perintah agama Islam dan juga sesuai Sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi '*Sampaikanlah dariku walau satu ayat*' yaitu untuk senantiasa menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup kepada sesama umat manusia terutama kepada umat Muslim.

3. Karya Kaligrafi Islam Kontemporer Abdul Aziz Ahmad memiliki ciri khas dengan menggabungkan Khat yang beragam yaitu tulisan Latin, Lontara dan akasara Arab dengan menggunakan berbagai karakter yaitu karakter Api, Air, Kurus, Gemuk dan Tajam. *Background* gambar yang diterapkan dengan menggunakan visualisasi burung, unggas, dan binatang yang tidak mengikuti anatomi binatang yang sebenarnya. Hal tersebut membuat banyak pengamat seni yang menyebutnya sebagai Kaligrafi Surealistik serta ide dalam menggabungkan Kaligrafi dengan flora, fauna dan satwa juga memberikan banyak perhatian terutama para pengamat seni sehingga karya Kaligrafi tersebut sering disebut sebagai Kaligrafi dengan gaya / karakter tersendiri.

4.2. Saran

Semoga dengan adanya hasil penelitian ini, maka diharapkan kepada para mahasiswa, para pelaku seni dan pemerhati seni dapat mengambil referensi untuk dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya serta dapat memberikan wawasan dan pengetahuan sebagai acuan dalam berkarya, khususnya di bidang Kaligrafi Islam.

<http://www.bacaanmadani.com/2018/01/isi-kandungan-al-quran-surat-al-ikhlas.html> (diakses, tanggal 16 Juni, jam 10:50 WITA)
<https://tafsirq.com/17-at-thalaq/ayat-23#tafsir-quraish-shihab> (diakses, tanggal 22 Juni, jam 04:10 WITA)
<https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-201> (diakses, tanggal 24 Juni, jam 12:09 WITA)

5. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Taftazani Dr. Abu al-Wafa al-Ghunnimi, 1997. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung : Pustaka.
- Harry, Sulistianto dkk, *Seni Budaya*, 2006, Grafindo Media Pratama
- Nasr, Sayyed Hossein. 1998. *Al-Fan al-'Araby al-Islami*. Oman: Dar al-Masirah
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta, 2001:79, 92, 94, 95
- Parera. 1991. *Sintaksis*. Jakarta. Gramedia Utama. Hlm 69 & 72
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan istilah dan gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta : DigitalArt Lab, hlm. 136
- Siyoto, Sandu, M. Ali Sodik. : *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Hlm: 50
- Sirojuddin, AR. 2000. *Seni Kaligrafi Islam*. Bandung: Rosdakarya, Edisi Kedua
- Sirojuddin, AR. 2000. *Seni Kaligrafi Islam*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua. Hlm. 165, 166
- Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, Hlm. 1
- Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira. Hlm. 10, 19
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Lukisan> (diakses, tanggal 6 Mei, jam 10:34 WITA)
- <http://karyaislamkalighrafi.blogspot.co.id/2015/10/karya-seni-kalighrafi-kontemporer.html> (diakses, tanggal 6 Mei, jam 11:20 WITA)
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses, tanggal 6 Mei, jam 11:30 WITA)